

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Bahasa merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa di jenjang sekolah dasar, untuk mendapatkan kemampuan tersebut siswa diberikan pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu tujuan diberikannya pembelajaran keterampilan bahasa adalah sebagai bekal anak untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan benar, dapat menghargai berbagai karya sastra dan menghargai bahasanya sendiri yaitu bahasa Indonesia. Seperti apa yang tercantum dalam tujuan umum pembelajaran bahasa di bawah ini.

Tujuan umum pembelajaran Bahasa dan Sastra yang tercantum pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar tahun 2006. Depdiknas (2006, hlm. 22), yaitu sebagai berikut.

- a. Peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
- b. Peserta didik memiliki kemampuan menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.
- c. Peserta didik memiliki kemampuan memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Peserta didik memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Peserta didik memiliki kemampuan menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Peserta didik mampu menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Sedangkan tujuan pembelajaran bahasa yang diungkapkan oleh Resmini *et al.* (2006, hlm. 32), selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar, serta kemampuan memperluas wawasan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa mendapatkan pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah dasar agar mereka memiliki kemampuan berkomunikasi secara lisan maupun tertulis dengan baik dan benar, memiliki kemampuan yang dapat menunjang dalam berkomunikasi, dapat menghargai hasil karya sastra bangsa Indonesia, dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir serta memperluas wawasan mereka. Agar semua tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia tersebut dapat tercapai tentunya harus ada kerjasama antara guru, siswa, orang tua dan juga sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan.

Adapun keterampilan berbahasa yang harus dikuasai anak ada empat yaitu membaca, berbicara, menulis dan menyimak. Dengan dikuasainya keempat keterampilan berbahasa tersebut maka diharapkan anak dapat berkomunikasi baik secara tertulis maupun lisan dengan baik, serta tujuan umum dari pembelajaran bahasa itu sendiri dapat tercapai.

2. Landasan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Landasan pembelajaran bahasa Indonesia merupakan dasar dari diadakannya pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dilaksanakan mengacu pada beberapa landasan yaitu berupa landasan formal, landasan teori konseptual dan landasan operasional. Adapun penjelasan dari landasan tersebut ada di bawah ini.

a. Landasan formal

Landasan formal untuk meningkatkan kemampuan baca tulis di sekolah dasar tercantum di dalam kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia. Menurut Bull (dalam Resmini, 2006, hlm. 9), berdasarkan praktik pembelajaran di kelas, memilah rancangan kurikulum bahasa atas dasar proses dan isi. Orientasi isi didasarkan pada sesuatu yang diajarkan, materi, atau butir-butir pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia mengacu pada prosedural yang telah tercantum di dalam kurikulum

bagaimana pembelajaran tersebut dapat disajikan seperti melalui proses membaca dan menulis, pemilihan materi dan bahan ajar.

b. Landasan teori konseptual

Landasan teori konseptual menurut Resmini *et al* (2006, hlm. 10), mengemukakan bahwa landasan teoretik-konseptual merupakan sejumlah pendekatan yang melandasi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan komunikatif yang dijiwai teori fungsionalisme, pendekatan tematis-integratif, dan pendekatan proses.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pendekatan-pendekatan penunjang pembelajaran bahasa yang di dalamnya terdapat suatu proses untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa baik secara tertulis maupun lisan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

c. Landasan operasional

Landasan operasional merupakan kebutuhan dasar dari proses pembelajaran bahasa di sekolah dasar yaitu buku paket, adapun kriteria buku paket yang baik adalah materi yang terdapat dalam buku paket sesuai dengan isi kurikulum. Seperti apa yang dikatakan oleh Resmini *et al* (2006, hlm. 11), dari segi proses pembelajaran, butir-butir isi pembelajaran harus ditata secara utuh, runtut, dan berkesinambungan. Untuk itu misalnya pembelajaran menulis yang terdapat dalam buku teks dipadukan dengan butir-butir pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi buku teks adalah sebagai alat sumber pembelajaran yang sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia yang di dalamnya merupakan jabaran dari kurikulum. Buku teks sebaiknya bukan satu-satunya sumber informasi sebagai bahan pembelajaran.

B. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan kemampuan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa, agar kita dapat menulis dengan baik dan benar ada beberapa proses yang harus dilalui oleh siswa, di antaranya dengan pembelajaran menulis yang diberikan di sekolah dasar. Adapun pengetahuan tentang menulis akan dipaparkan di bawah ini.

1. Pengertian Menulis

Pengertian menulis menurut Tarigan (dalam Djuanda, 2008, hlm. 180) mengemukakan bahwa, menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut.

Sedangkan pengertian menulis menurut Suriamiharja (dalam Djuanda, 2008, hlm. 180) mengemukakan bahwa, menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga diartikan bahwa menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan dan kehendak kepada orang lain secara tertulis.

Berdasarkan dari kedua pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis adalah cara lain untuk kita berkomunikasi kepada orang lain dengan cara melukiskan lambang-lambang grafik yang mudah dipahami oleh orang yang membaca agar informasi yang hendak disampaikan dapat diterima dan tersampaikan dengan baik.

2. Fungsi Menulis

Menurut Rusyana (dalam Djuanda, 2008, hlm. 181), menulis memiliki beberapa fungsi di antaranya sebagai berikut:

- a. Fungsi penataan
Ketika mengarang terjadi penataan terhadap gagasan, pikiran pendapat, imajinasi dan yang lainnya, serta terhadap penggunaan bahasa untuk mewujudkannya.

- b. Fungsi pengawetan
Mengarang mempunyai fungsi untuk mengawetkan pengutaraan sesuatu dalam wujud dokumen tertulis.
- c. Fungsi penciptaan
Dengan mengarang kita menciptakan sesuatu yang mewujudkan sesuatu yang baru.
- d. Fungsi penyampaian
Penyampaian itu terjadi bukan saja kepada orang yang berdekatan tempatnya melainkan juga kepada orang berjauhan, atau bahkan pada masa yang berlainan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi menulis tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga dapat dijadikan sebagai dokumentasi penuangan ide, gagasan atau menciptakan sesuatu yang baru yang dapat disampaikan kepada orang lain tidak hanya pada saat itu tetapi juga pada waktu yang berlainan.

3. Kegunaan Menulis

Menulis memiliki banyak kegunaan bagi semua orang. Ada delapan kegunaan menulis menurut Akhadiah *et al* (dalam Djuanda, 2008, hlm. 182-183) yakni sebagai berikut:

- a. Penulis dapat mengenali keterampilan dan potensi dirinya;
- b. Penulis dapat terlatih dalam mengembangkan gagasan;
- c. Penulis dapat lebih banyak menyerap, mencari serta menguasai, informasi sehubungan dengan topik yang ditulis;
- d. Penulis dapat berlatih dalam mengorganisasikan gagasan secara tersurat;
- e. Penulis akan dapat meninjau serta menilai gagasannya secara objektif;
- f. Dengan menulis sesuatu di atas kertas, penulis akan lebih mudah memecahkan permasalahannya secara tersurat dalam kontek yang lebih konkret;
- g. Dengan menulis, penulis terdorong untuk belajar secara efektif; penulis menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekedar menjadi penyadap informasi dari orang lain;
- h. Dengan kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan penulis berfikir serta berbahasa secara tertib dan benar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi menulis tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan dan potensi yang ada di dalam diri seseorang, tetapi juga dapat melatih seseorang dalam mencari informasi, dapat mengeluarkan ide, dapat memecahkan permasalahan, dan dapat mengembangkan gagasan yang dituangkan ke dalam tulisan.

4. Tujuan Menulis

Menulis memiliki beberapa tujuan, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Tarigan (1992, hlm.24) bahwa tujuan menulis adalah.

- a) *Assignment purpose* (tujuan penugasan).
- b) *Altruistic purpose* (tujuan altruistik).
- c) *Persuasive purpose* (tujuan persuasif).
- d) *Informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan).
- e) *Self experience purpose* (tujuan kreatif).
- f) *Problem solving purpose* (tujuan pemecahan masalah).

Berdasarkan dari pendapat di atas jika dilihat dari tujuannya, menulis dengan tujuan penugasan adalah hanya sebagai bentuk kewajiban mengerjakan tugas saja tidak memikirkan tujuan atau isi dari tulisan. Tujuan altruistik adalah tulisan yang bertujuan untuk menghibur pembacanya dengan menghadirkan tulisan yang lucu seperti komedi. Tujuan persuasif adalah tulisan yang bertujuan mengajak pembacanya agar tertarik dengan objek yang ada pada tulisan contohnya adalah sebuah iklan, pembaca diajak atau ditarik agar membeli suatu produk melalui sebuah tulisan iklan.

Sedangkan dilihat dari tujuan informasional, tujuan menulis tersebut untuk memberikan informasi kepada pembaca. Dilihat dari tujuan pernyataan diri adalah tulisan bertujuan mengenalkan dirinya melalui tulisan untuk disampaikan kepada pembaca contohnya adalah biografi. Dan dilihat dari tujuan kreatif adalah tulisan yang mengandung unsur seni atau kreatifitas dari penulis yang akan menghasilkan sebuah karya, yang terakhir jika dilihat dari tujuan pemecahan masalah bahwa tujuan dari tulisan diharapkan dapat memecahkan suatu permasalahan.

5. Tahapan Proses Menulis

Pada proses menulis ada beberapa tahapan yang harus dilalui oleh penulis, seperti yang dikemukakan oleh Tompkins (dalam Djuanda, 2008, hlm.184), menulis sebagai suatu proses mengandung makna bahwa menulis terdiri dari tahapan-tahapan. Tahapan-tahapan tersebut adalah pramenulis (*prewriting*), penyusunan dan pemaparan konsep (*drafting*), perbaikan (*revising*), penyuntingan (*editing*), dan penerbitan (*publishing*).

a. Pramenulis

Tahapan pramenulis adalah proses guru membimbing siswa dalam mengorganisasikan ide-ide yang ada di dalam pikirannya untuk dituangkan ke

dalam tulisan yang dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai kreatifitas guru. Menurut Djuanda (2008, hlm. 186) mengemukakan bahwa, untuk dapat menentukan topik yang sesuai dengan minat siswa dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan, misalnya curah pendapat (*brainstorming*), pemetaan pikiran, menggambar, membaca cerita, wawancara, dan dramatsasi.

Berdasarkan pendapat di atas tahapan pramenulis merupakan pemberian rangsangan kepada siswa agar dapat mengeluarkan gagasan, ide, atau pikiran yang ada pada diri siswa.

b. Menulis Konsep

Pada tahapan menulis konsep siswa mulai untuk menuangkan ide yang telah didapat untuk dituliskan, siswa tidak perlu memikirkan apakah tulisannya sudah benar atau salah. Oleh karena itu, pada tahapan menulis konsep ini, siswa diminta untuk menuangkan tulisan yang ingin mereka tulis, sehingga menjadi sebuah karangan yang runtut.

c. Perbaikan

Pada proses perbaikan siswa memperbaiki tulisannya tetapi bukan huruf kapital atau tanda baca, tetapi siswa membaca kembali tulisannya apakah sudah benar atau belum, apakah harus ada tulisan yang dikurangkan atau ditambahkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djuanda (2008, hlm. 189), pada tahap perbaikan siswa membaca kembali tulisannya untuk selanjutnya menambah, mengganti, atau menghilangkan sebagian ide berkaitan dengan penggarapan tulisannya.

Oleh karena itu, pada tahap ini siswa dapat berkelompok untuk saling mengoreksi tulisan temannya apakah sudah benar atau masih salah.

d. Penyuntingan

Tahapan penyuntingan ini dilakukan untuk memperbaiki kesalahan siswa yang bersifat mekanik seperti huruf kapital dan tanda titik. Penyuntingan hasil tulisan siswa dilakukan dengan cara dibaca secara berulang, sehingga siswa mengetahui dan menyadari letak kesalahan tulisannya. Pada dasarnya menuntun siswa untuk menyadari letak kesalahan menulis agar lebih baik, dibandingkan siswa mengetahui kesalahannya dari guru. Di dalam tahapan penyuntingan ini biasanya

guru memberikan buku petunjuk agar siswa tidak keliru di dalam menilai hasil karya temannya.

e. Penerbitan

Tahapan penerbitan sering juga disebut sebagai *publishing*. Tahapan penerbitan ini dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan cara membacakan hasil karya tulisan siswa di depan kelas, atau dapat dilakukan dengan menempelkan atau memajang hasil tulisan siswa di dinding kelas atau mading. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengapresiasi karya berbentuk tulisan yang sudah dihasilkan oleh siswa.

6. Macam-macam Menulis di Sekolah Dasar

Ada tiga macam pembelajaran menulis yang di ajarkan di sekolah dasar, yaitu seperti yang dipaparkan dalam Djuanda (2008, hlm. 183-184),

- a. Menurut tingkatannya: menulis permulaan (1 dan 2) dan menulis lanjut (kelas 3-6)
- b. Menurut isi atau bentuknya: karangan Verslag (laporan), karangan fantasi (ekspresi jiwa), karangan reproduksi, dan karangan argumentasi.
- c. Menurut susunannya: karangan terikat, karangan bebas, dan karangan setengah bebas setengah terikat.

Pada dasarnya pembelajaran menulis di sekolah dasar dibagi menjadi dua tingkat yaitu kelas rendah dan kelas tinggi, kelas rendah diajarkan pada kelas 1 dan kelas 2 sedangkan pembelajaran menulis di kelas tinggi diajarkan pada kelas 4, 5, dan 6. Pembelajaran menulis permulaan di SD tidak terlepas dari kegiatan membaca permulaan. Siswa kelas 1 biasanya mempunyai keinginan untuk selalu menulis, terlebih lagi jika ia sudah pandai untuk menulis huruf A sampai Z. Kegiatan menulis di kelas 1 tidak menekankan siswa untuk dapat membuat suatu tulisan yang panjang dan penuh makna, melainkan kegiatan menulis siswa diawali dengan cara guru melatih siswa untuk memegang alat tulis seperti pensil atau pun pensil warna. Kemudian, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencorat-coret kertas bukunya dengan pensil yang siswa pegang, setelah siswa berhasil melakukan kegiatan tersebut, maka ditahapan selanjutnya guru dapat melatih siswa untuk membentuk gambar garis atau bulatan. Oleh karena itu, untuk dapat mengembangkan keterampilan menulis siswa di kelas rendah, diperlukan

peran serta guru untuk membimbing dan melatih siswa agar siswa dapat mencapai tujuan yang diharapkan secara optimal.

Sejalan arti menulis itu sendiri yang dikemukakan oleh Lado (dalam Tarigan, 1982, hlm. 22), menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut jika mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu agar informasi yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik.

Oleh karena itu salah satu kemampuan menulis permulaan yang harus dikuasai oleh siswa adalah dapat menulis dengan bentuk grafik atau tulisan yang rapi sehingga dapat terbaca oleh orang lain, agar pesan yang ingin disampaikan oleh siswa dapat tersampaikan kepada pembaca.

C. Pengajaran Mengarang di Sekolah Dasar

1. Pengertian Mengarang

Menurut Iswara & Harjasujana (1996, hlm. 24), karangan adalah kumpulan paragraf yang runtun dan menyampaikan suatu pesan tertentu. Sedangkan menurut Bryne (Haryadi dan Zamzani, 1997, hlm. 77), mengarang pada hakikatnya bukan sekedar menulis simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata, dan kata-kata disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, akan tetapi mengarang adalah “menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Gie (2002, hlm.3), kini dalam pengertiannya yang luas menulis merupakan kata sepadan yang mempunyai arti yang sama seperti mengarang.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan mengarang adalah menyusun rangkaian kata sehingga menjadi sebuah kalimat yang merupakan pikiran atau gagasan dari penulis yang ingin disampaikan kepada pembaca. Kegiatan menulis dan mengarang itu pada dasarnya sama. Kegiatan

menulis dan mengarang dapat membantu seseorang untuk menghasilkan sebuah karya dalam bentuk tulisan.

Ada beberapa bentuk karangan di antaranya karangan deskripsi, narasi, eksposisi, dan argumentasi.

2. Jenis-jenis Karangan

Berdasarkan tujuan dari mengarang yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca, karangan dikelompokkan menjadi empat macam jenis karangan yaitu deskripsi, eksposisi, narasi, dan argumentasi.

a. Karangan Deskripsi

Menurut Muchlisoh (1994, hlm. 367), karangan deskripsi adalah jenis karya tulis yang di dalamnya melukiskan situasi atau keadaan dengan kata-kata sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan sendiri objek yang dilukiskan dalam deskripsi. Sedangkan menurut Keraf (1981, hlm. 93), deskripsi merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian-perincian dari objek yang sedang dibicarakan. Dikuatkan oleh pendapat Iswara & Harjasujana (1997, hlm. 27), deskripsi adalah wacana yang melukiskan sesuatu, benda, orang, sifat, ataupun kejadian baik abstrak atau ril.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis deskripsi yaitu menulis kalimat yang menggambarkan keadaan, bentuk, atau suasana tertentu, seperti benda, orang, atau tempat sesuai dengan objek yang sebenarnya berdasarkan ciri-cirinya, sehingga pembaca seperti merasakan sendiri objeknya. Adapun keterampilan yang harus dimiliki siswa dalam menulis deskripsi yaitu siswa harus mengerti dahulu apa itu teks deskripsi dan dapat menjelaskan langkah-langkah membuat deskripsi dengan benar, sebagai bekal siswa dalam menulis deskripsi.

Langkah-langkah menulis deskripsi menurut Muchlisoh (1994, hlm. 377), untuk menyusun karangan deskripsi perlu memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Rumuskan dahulu tujuan yang hendak dicapai oleh penulis
- b. Amatilah dengan seksama objek yang dijadikan topik dalam penulisan tersebut.

- c. Buatlah perincian tentang apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan oleh penulis mengenai objek tersebut, terutama yang berhubungan dengan penulisan.
- d. Supaya kekhususan menonjol, berilah pelajaran tambahan.

Keterampilan yang harus dimiliki siswa pada pembelajaran menulis deskripsi di kelas rendah adalah siswa harus mampu menulis deskripsi tumbuhan atau binatang di sekitar. Adapun cara yang dapat dilakukan agar siswa dapat mendeskripsikan gambar dengan baik yaitu dengan cara mengamati objek yang ada dalam gambar, hal ini sesuai dengan pendapat Rofi'uddin dan Zuhdi (1999, hlm. 169) bahwa, agar dapat mendeskripsikan gambar dengan baik siswa perlu menguasai cara-cara menulis karangan deskripsi sebagai berikut:

- a. Mengamati objek yang akan ditulis.
- b. Menyeleksi dan menyusun rincian suatu deskripsi.

Oleh karena itu, dalam evaluasi pembelajaran menulis deskripsi siswa harus dapat menulis deskripsi sesuai dengan gambar binatang yang diberikan guru, siswa mampu mendeskripsikan atau menuliskan ciri-ciri binatang yang ada pada gambar dengan benar sekurang-kurangnya dengan lima kalimat.

b. Karangan Narasi

Pengertian narasi menurut Keraf (dalam Akhadiyah, 1992/1993, hlm. 127), narasi berusaha menjawab pertanyaan, apa yang telah terjadi. Sedangkan menurut Iswara & Harjasujana (1997, hlm. 25), narasi adalah wacana yang menceritakan kejadian-kejadian.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa narasi adalah merupakan karangan atau tulisan yang menceritakan suatu peristiwa baik itu fiktif maupun fakta yang disusun dalam sebuah karangan yang runtut.

c. Karangan Eksposisi

Karangan eksposisi menurut Muchlisoh (1994, hlm. 377), adalah karya tulis yang sarannya untuk menjelaskan sesuatu, memberi keterangan gamblang tentang sesuatu, atau mengembangkan sebuah gagasan. Sedangkan menurut Iswara dan Harjasujana (1997, hlm. 26), eksposisi adalah wacana yang menguraikan langkah-langkah atau proses.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karangan eksposisi merupakan karangan yang bertujuan untuk menjelaskan sesuatu menurut

tahapannya, biasanya merupakan petunjuk untuk melakukan sesuatu atau prosedur dengan runtutan yang benar.

d. Karangan Argumentasi

Menurut Muchlisoh (1994, hlm. 378), karangan argumentasi adalah karya tulis yang di dalamnya memuat pemberian alasan yang kuat dan meyakinkan. Sedangkan menurut Iswara & Harjasujana (1997, hlm. 28), argumentasi adalah wacana yang berusaha untuk meyakinkan pembaca (persuasif).

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan karangan argumentasi merupakan tulisan yang berupa pendapat dari seseorang tentang suatu objek yang dibicarakan dengan alasan yang kuat yang dapat meyakinkan pembaca dengan disertai alasan-alasan tertentu yang meyakinkan.

D. Metode *Student Team Achievement Division* (STAD)

1. Pengertian metode STAD

Pengertian metode STAD menurut Huda (2013, hlm. 201-202), *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerjasama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Sedangkan pendapat yang dikemukakan oleh Hari Sudrajat (dalam Sutardi dan Sudirja, 2007, hlm.55) bahwa, model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan cara kerjasama (*cooperative*) antar siswa, selain dapat mendorong tumbuhnya gagasan yang lebih bermutu dan meningkatkan kreativitas siswa, juga merupakan nilai sosial bangsa Indonesia yang perlu dipertahankan seperti “gotong royong”.

Dari kedua pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode STAD merupakan metode yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran menulis deskripsi, karena dengan metode ini siswa akan dikelompokkan dengan prestasi yang berbeda, yang kemudian akan memecahkan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru secara bersama-sama, sehingga dapat bertukar pikiran.

2. Tahapan metode STAD

Setiap kelompoknya terdiri dari 4 orang siswa dengan kemampuan akademik yang berbeda. Dalam kelompoknya siswa akan memecahkan suatu masalah yang diberikan oleh guru yaitu mendeskripsikan gambar, siswa juga dapat saling bertukar pikiran, saling menuangkan ide, dan dapat saling membantu teman sekelompoknya jika ada yang kurang mengerti terhadap materi pembelajaran.

Setiap kelompok akan berusaha mengerjakan pekerjaannya dengan baik untuk mendapatkan *reward* atau penghargaan yang akan diberikan guru.

3. Kelebihan metode STAD

Berdasarkan karakteristiknya kelebihan yang dimiliki metode STAD adalah sebagai berikut:

1. Menggalakan interaksi secara aktif, positif, dan kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik (Slavin, 2005, hlm. 65).
2. Membantu siswa untuk memperoleh hubungan pertemanan lintas rasial yang lebih banyak (Slavin, 2005, hlm. 105).
3. Melatih siswa mengembangkan aspek kecakapan sosial disamping kecakapan kognitif (Isjoni, 2010, hlm. 62).
4. Dalam model ini siswa saling membelajarkan sesama siswa lainnya atau pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) yang lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru (Rusman, 2011, hlm. 204).

Dari pendapat-pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan metode STAD, pembelajaran menjadi lebih efektif, siswa menjadi dapat berinteraksi dengan sesama teman sekelompoknya dengan lebih baik, dan tidak hanya dapat meningkatkan sosial pertemanan tetapi juga dapat meningkatkan kognitif siswa.

E. Media Pembelajaran

1. Hakikat media pembelajaran

Menurut Brigg (dalam Sudin dan Saptani, 2009, hlm. 4), media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan yang merangsang yang sesuai untuk belajar, misalnya media cetak, media elektronik (film, video). Sedangkan menurut Miarso (dalam Susilana dan Ryana, 2009, hlm. 6), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar.

Dari kedua pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat untuk menunjang pembelajaran yang digunakan untuk

menyampaikan pesan agar siswa menjadi lebih tertarik dalam pembelajaran dan membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

a. Manfaat media pembelajaran

Media pembelajaran juga memiliki beberapa manfaat, seperti yang dikemukakan oleh Susilana dan Ryana (2009, hlm. 9), yaitu:

1. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis.
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indera.
3. Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar.
4. Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetiknya.
5. Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

Berdasarkan pendapat di atas media pembelajaran berguna untuk mengatasi segala keterbatasan yang dialami guru dalam pembelajaran agar pesan atau materi yang ingin disampaikan dalam pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik, selain itu juga media dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif dan lebih aktif dalam pembelajaran.

b. Ciri-ciri media pembelajaran

Ciri-ciri umum media pembelajaran diungkapkan oleh Sudin dan Saptani (2009, hlm. 5) di antaranya yaitu:

1. Media pembelajaran identik dengan alat peraga langsung dan tidak langsung;
2. Media pembelajaran digunakan dalam proses komunikasi belajar mengajar;
3. Media pembelajaran merupakan alat yang efektif dalam belajar mengajar;
4. Media pembelajaran memiliki penguatan normatif bagi kepentingan pendidikan;
5. Media pembelajaran erat kaitannya dengan metode mengajar khususnya maupun komponen-komponen sistem pembelajaran lainnya.

Dari ciri-ciri media pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa media merupakan hal penting dalam pembelajaran yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan siswa agar pembelajaran lebih efektif. Sudah seharusnya

media pembelajaran harus berkualitas dan sesuai fungsinya, yang dapat menunjang pembelajaran agar lebih bermakna.

c. Fungsi media pembelajaran

Fungsi media pembelajaran menurut Sudin dan Saptani (2009, hlm. 5), media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam proses belajar mengajar yang berupa perangkat keras maupun perangkat lunak untuk mencapai proses dan hasil pembelajaran secara efektif dan efisien, serta tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan mudah.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media dapat berfungsi untuk membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa sehingga pembelajaran dapat lebih menarik dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Media Gambar

a. Pengertian media gambar

Media gambar adalah media yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran, karena bagi siswa gambar merupakan sesuatu hal yang menarik. Karena siswa lebih menyukai gambar dibandingkan tulisan ditambah jika gambar memiliki warna-warna yang menarik perhatian siswa.

Di bawah ini beberapa pengertian media gambar, di antaranya:

- a. Media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual ke dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bentuknya bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip, opaque *projector* (Hamalik, 1994, hlm. 95).
- b. Media gambar adalah media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasan umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana (Sadiman, 1996, hlm. 29).
- c. Media gambar merupakan peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa, serta ukurannya relatif terhadap lingkungan (Soelarko, 1980, hlm. 3).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah peniruan dari benda-benda atau pemandangan yang divisualkan ke dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan atau pikiran yang berbentuk lukisan, portrait, strip, atau film yang dapat dinikmati bersama-sama dan paling umum dipakai oleh orang.

b. Fungsi media gambar

Menurut Angkowo dan Kosasih (2007, hlm. 28) fungsi media gambar dalam pembelajaran adalah untuk membangkitkan motivasi belajar siswa dan sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan pesan (materi pembelajaran) yang lebih kongkrit pada siswa, sehingga lebih mudah dipahami.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media gambar berfungsi sebagai alat penyampai pesan atau alat bantu guru untuk menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa lebih tertarik dan mudah menerima pembelajaran. Oleh karena itu fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu guru mengajar, dan sebagai penunjang penggunaan metode mengajar yang digunakan oleh guru.

c. Kelebihan media gambar adalah

- a. Harganya murah dan mudah didapat serta digunakan (Sadiman, 1996, hlm. 31).
- b. Sifatnya kongkrit sehingga lebih mudah menerjemahkan sesuatu.
- c. Dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.
- d. Dapat digunakan oleh semua kalangan tidak memandang umur.

d. Kelemahan media gambar

- a. Gambar disajikan dalam ukuran yang sangat kecil, sehingga kurang efektif dalam pembelajaran (Rahadi, 2003, hlm. 27).
- b. Ukurannya terbatas dan hanya dapat dilihat.

e. Pembelajaran menggunakan media gambar

Menurut Sudjana (2001, hlm. 12) Tentang bagaimana siswa belajar melalui gambar adalah sebagai berikut:

- a. Ilustrasi gambar merupakan perangkat pengajaran yang dapat menarik minat belajar siswa secara efektif.
- b. Ilustrasi gambar merupakan perangkat tingkat abstrak yang dapat ditafsirkan berdasarkan pengalaman dimasa lalu, melalui penafsiran kata-kata.

- c. Ilustrasi gambar membantu para siswa membaca buku pelajaran terutama dalam menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi teks yang menyertainya.
- d. Dalam *booklet*, pada umumnya anak-anak lebih menyukai setengah atau satu halaman penuh bergambar, disertai beberapa petunjuk yang jelas.
- e. Ilustrasi gambar isinya harus dikaitkan dengan kehidupan nyata, agar minat para siswa menjadi efektif.
- f. Ilustrasi gambar isinya hendaknya ditata sedemikian rupa sehingga tidak bertentangan dengan gerakan mata pengamat, dan bagian-bagian yang paling penting dari ilustrasi itu harus dipusatkan dibagian sebelah kiri atas medan gambar.

Dengan demikian media gambar merupakan media yang paling tepat digunakan dalam pembelajaran karena lebih mudah ditafsirkan, mudah diingat, dan anak-anak umumnya lebih menyukai gambar dibandingkan dengan tulisan.

F. Temuan Hasil Penelitian yang Relevan

1. penelitian yang telah dilakukan oleh Amin Siti Aminah dengan judul skripsi “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Berdasarkan Rangkaian Gambar Seri”. Hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan tindakan menunjukkan peningkatan yang lebih baik dari sebelumnya, dari data awal hanya 9 orang (37,5%) siswa yang dapat mencapai batas lulus, setelah pelaksanaan pada siklus I jumlah siswa yang lulus mencapai 13 orang atau (54,17%) setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II terdapat peningkatan lagi sebesar 20,38% sehingga jumlah siswa yang lulus menjadi 18 orang atau 75%. Pada akhir tindakan siklus III terdapat peningkatan 8,33% sehingga jumlah siswa yang mencapai batas lulus menjadi 20 orang atau 83,33%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Alfiah dan Yunarko Budi Santoso 2008, berjudul “Peningkatan Pembelajaran Menulis Puisi Melalui Media Gambar Siswa Kelas V SD Wukirsari, Imogiri, Bantul.” Hasil penelitian ini diperoleh nilai rata-rata sebelum menggunakan media gambar 6,41 dan pada pembelajaran siklus I terjadi peningkatan menjadi 7,14. Selanjutnya pada pembelajaran siklus II diperoleh nilai rata-rata 7,55. Dari hasil penelitian dapat

disimpulkan adanya peningkatan keberhasilan dalam pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media gambar.

G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah jika guru menerapkan metode *Student Team Achievement Division* (STAD) berbantuan media gambar, maka kemampuan menulis deskripsi pada siswa kelas II SDN Gudang Kopi I Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang akan meningkat.

